

## **Ketidakstabilan pariwisata pantai selatan Jawa Timur di kala pandemi (Studi komparasi daerah pariwisata Pantai Watu Ulo Jember dan Pantai Gemah Tulungagung)**

**Nanda Harda Pratama Meiji<sup>1\*</sup>, Deny Wahyu Apriyadi<sup>1</sup>, Ahmad Arif Widiyanto<sup>1</sup>,  
Ridwan Tajul Fahmi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Kota Malang 65145, Indonesia  
Email: [nanda.harda.fis@um.ac.id](mailto:nanda.harda.fis@um.ac.id); [deny.apriyadi.fis@um.ac.id](mailto:deny.apriyadi.fis@um.ac.id); [ahmad.arif.fis@um.ac.id](mailto:ahmad.arif.fis@um.ac.id);  
[ridwanfahmi09@gmail.com](mailto:ridwanfahmi09@gmail.com)

Naskah diterima: 21/11/2021; Revisi: 25/11/2021; Disetujui: 13/12/2021

### **Abstrak**

Tidak dapat dipungkiri adanya pandemi covid-19 di hampir seluruh pelosok Negeri, membuat kegamangan serta ketidakpastian pada segala lini kehidupan di masyarakat. Pariwisata Indonesia pun merasakan dampak dari adanya pandemi yang berkepanjangan sejak awal tahun 2020. Sejumlah industri pariwisata bahari seperti pantai di wilayah Jawa Timur merasakan dampak yang berkelanjutan, utamanya bagi masyarakat yang menggantungkan hidup mereka pada sektor tersebut. Beberapa wilayah wisata yang mengalami dampaknya seperti pantai Watu Ulo di Jember dan pantai Gemah di Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam pada beberapa pemangku kepentingan dan pengelola wisata pantai di dua wilayah di Jember dan Tulungagung. Proses penelitian yang dilakukan sejak akhir tahun 2020 hingga pertengahan 2021 mendapatkan temuan adanya pandemi yang berkepanjangan menyebabkan wisata pantai yang mulai berkembang kembali mati suri. Hal ini membuktikan dampak nyata dan berkepanjangan akibat adanya pandemi terkait sektor ekonomi masyarakat pelaku pariwisata bahari di pantai selatan Jawa Timur. Perlu adanya sikap dan tindak lanjut yang dilakukan oleh pemerintah dan juga masyarakat guna masa depan pariwisata Jawa Timur.

**Kata kunci:** *Pariwisata; Pandemi; Ekonomi*

***The Instability of Tourism in South Coast Area of East Java during a Pandemic  
(Comparative Study of Tourism Areas at Watu Ulo Beach, Jember and Gemah Beach,  
Tulungagung)***

### **Abstract**

*It is undeniable that the Covid-19 pandemic in almost all corners of the country has created uncertainty and uncertainty in all lines of life in society. Indonesian tourism has also felt the impact of a prolonged pandemic since the beginning of 2020. A number of marine tourism industries such as beaches in the East Java region have felt a sustainable impact, especially for people who depend on this sector for their livelihood. Some tourist areas that have been affected include Watu Ulo beach in Jember and Gemah beach in Tulungagung. This study uses a descriptive qualitative approach by conducting in-depth observations and interviews with several stakeholders and coastal tourism managers in two areas in Jember and Tulungagung.*

*The research process carried out from late 2020 to mid-2021 found that a prolonged pandemic caused coastal tourism that had begun to develop again in suspended animation. This proves the real and prolonged impact of the pandemic related to the economic sector of the marine tourism community on the south coast of East Java. There needs to be an attitude and follow-up by the government and the community for the future of East Java tourism.*

**Keywords:** *tourism; pandemic; economic*

## **Pendahuluan**

Geliat pariwisata di Indonesia mulai menunjukkan perkembangannya semenjak paska reformasi. Hal ini diperkuat dengan dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan perekonomian negara melalui jalur pariwisata (Permana & Puspitaningsih, 2020). Alhasil peningkatan signifikan terkait pemasukan pada sektor pariwisata pun mulai meningkat. Terlebih dengan bantuan promosi dan pemasaran yang masif terkait industri pariwisata di Indonesia oleh Pemerintah. Target untuk mengembangkan pariwisata nasional dicanangkan secara sistematis terutama guna menarik wisatawan asing untuk menikmati keindahan pariwisata di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri dengan berbagai macam karakteristik wilayahnya, Indonesia memiliki beranekaragam objek pariwisata yang menarik dari pegunungan hingga pesisir. Namun memang dalam konteks pengembangan pariwisata di Indonesia masih perlu peningkatan secara kualitas pelayanan maupun aspek kebersihan (Sumarjiyanto, 2020; Sutrisnawati & Purwahita, 2018).

Pengembangan pariwisata yang mulai digalakkan oleh pemerintah saat ini lebih ke arah pariwisata yang mengedepankan aspek sumber daya alam yang ada di sekitar masyarakat. Oleh karena itu masyarakat mulai mengedepankan prospek pariwisata di sekitar mereka baik itu komoditas yang dimiliki ataupun lingkungan geografis seperti pegunungan, hutan, maupun pantai. Di beberapa wilayah yang sudah dikenal aspek pariwisatanya seperti Bali, Lombok, ataupun Jogjakarta tentunya lebih mudah untuk pengembangan popularitas (Utama & Rai, 2011). Hal ini mengingatkan perhatian pemerintah daerah pada aspek pariwisata mulai meningkat dan juga popularitas (utamanya di media sosial) destinasi wisata baru yang mulai menanjak. Terlebih Bali yang memang mengandalkan aspek pariwisata guna meningkatkan APBD dan kesejahteraan masyarakatnya. Hal tersebut tentunya berbedia dengan wilayah-wilayah pariwisata lain yang baru bermunculan beberapa tahun belakangan.

Kemunculan destinasi wisata baru tidak dapat dipungkiri dipengaruhi pula oleh maraknya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat (Jansson, 2018; Mkono & Tribe, 2017). Lokasi wisata-wisata yang kurang dikenal atau bahkan terabaikan selama ini mulai perlahan Nampak dengan adanya pemberitaan terutama di media-media sosial. Namun memang tidak semua lokasi pariwisata dapat berkembang dengan baik meskipun sempat viral di awal. Perlu pengembangan lebih lanjut dari berbagai pihak baik pemerintah daerah, pengelola pariwisata dan juga masyarakat sekitar wilayah tersebut (Kodir dkk., 2020). Oleh karena itu penelitian kali ini lebih memfokuskan pada pantai dengan tipologi yang mirip yakni berkembang dan terkenal di kawasan lokal area mereka atau belum eksis hingga nasional.

Hal yang sama terjadi pada beberapa pantai di wilayah pesisir selatan Jawa Timur seperti Watu Ulo (Jember) dan Gemah (Tulungagung). Bagi masyarakat lokal kedua pantai tersebut memang cukup memiliki popularitas, namun masih dalam ranah terbatas (Pitriyani dkk., 2020; Putra, 2018). Hal ini tentu berbeda dengan nama pantai yang cukup dikenal akhir-akhir ini seperti pantai Pulau Merah Banyuwangi dimana

ketenarannya mulai tersebar di wilayah lain (Nurrahma dkk., 2021). Oleh karena itu peningkatan potensi pariwisata yang ada di kedua pantai baik Watu Ulo maupun Gemah relatif masih belum terlalu berjalan dengan baik. Hal ini kemudian diperparah dengan adanya pandemi covid-19 yang merebak sejak awal tahun 2020. Hal ini tentunya memberikan dampak pada kondisi sosial ekonomi secara global dan khususnya ke Indonesia (Astuti & Mahardhika, 2020; Muzakki, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana covid mengubah banyak hal termasuk pada sektor pariwisata. Hal ini seperti yang dipaparkan Soehardi dan kawan-kawan dimana covid-19 akhirnya berdampak pada pendapatan para pekerja di sektor tersebut (Soehardi dkk., 2020). Penelitian lain sebagaimana pemaparan A.A.A. Ribeka dan rekannya yang memaparkan terkait dampak pandemi di Bali sebagai salah satu destinasi wisata internasional pada berbagai sektor (Purwahita dkk., 2021). Memang tidak dapat dipungkiri bagaimana akhirnya pandem meruntuhkan berbagai sektor terutama sosial dan ekonomi. Penelitian ini pula mencoba untuk menelaah bagaimana pandemi dan risiko yang muncul pada sektor pariwisata di wilayah pesisir selatan Jawa Timur.

Perubahan yang terjadi akibat pandemi covid-19 akhirnya membuat dinamika perkembangan pariwisata yang ada di wilayah Pantai Watu Ulo dan Gemah kembali meredup. Adanya pembatasan untuk berkumpul dan berkunjung ke lokasi-lokasi wisata tersebut membuat pariwisata kembali sepi. Padahal baik pemerintah daerah maupun pengelola wisata telah mencoba menggalakkan pariwisata pesisir dengan menggunakan berbagai media untuk meningkatkan atensi pengunjung. Namun akibat pandemi yang berkepanjangan membuat sulit bagi masyarakat pengelola maupun pemerintah daerah untuk menarik wisatawan. Hal ini karena masih adanya rentetan pandemi yang beberapa kali muncul sepanjang tahun 2020 hingga 2021 (Ristyawati, 2020). Pariwisata pantai Watu Ulo dan Gemah yang awalnya mulai ramai pengunjung mulai perlahan kehilangan wisatawan. Penyekatan melalui berbagai kebijakan pemerintah pusat untuk menanggulangi pandemi covid-19 pun terasa hingga perekonomian masyarakat yang memang mengandalkan alam sebagai faktor penarik pengunjung.

Pada penelitian ini, penulis ingin mencoba untuk melihat dinamika masyarakat pengelola wisata pesisir pada masa pandemi. Pemilihan lokasi wisata di dua wilayah yang berbeda diharapkan dapat memberikan komparasi yang menarik untuk melihat bagaimana pandemi nyatanya memang memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat di wilayah pesisir termasuk di pantai Watu Ulo, Jember maupun Gemah, Tulungagung. Konsep teoritik utama yang digunakan ialah tentang masyarakat risiko yang dipaparkan oleh Ulrich Beck. Kerangka berpikir terkait masyarakat risiko diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat terkadang masih abai/tanpa persiapan matang dalam menghadapi masa depan (Clarke, 1994). Diharapkan melalui penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dan juga mengkonseptualisasikan pariwisata pesisir di kala pandemi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini mencoba untuk mendapatkan data yang mendalam dan mendetail terkait dinamika masyarakat di wilayah pesisir. Oleh karena itu pendekatan kualitatif memainkan peran penting terutama untuk menggambarkan proses dan menjawab rumusan permasalahan dengan detail dan tepat (Sugiyono, 2015). Proses penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran

spesifik terkait dampak dan perkembangan wisata pesisir terutama di Pantai Gemah, Tulungagung dan Pantai Watu Ulo, Jember. Hal ini mengingat pendekatan kualitatif mencoba untuk mengkaji suatu fenomena secara spesifik dan detail (Charmaz, 2005; Denzin & Lincoln, 2005).

Melalui pendekatan kualitatif data didapatkan melalui proses observasi, wawancara mendalam, serta data-data tambahan dari dinas maupun instansi terkait. Wawancara mendalam dilakukan terutama pada para pengelola dan *stakeholder* yang ada di kedua wilayah tersebut. Melalui studi komparasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis tentang bagaimana pandemi covid 19 akhirnya Kembali memberikan dampak pada aspek pariwisata yang sedang tumbuh. Proses observasi awal dilakukan pada sekitar bulan November dan Desember 2020 dan dilanjutkan dengan pengumpulan data di awal tahun hingga pertengahan Agustus. Proses wawancara mendalam dilakukan beberapa kali dengan melakukan eksplorasi pendalaman data dan sekaligus verifikasi data di lapangan.

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, hasil transkrip wawancara dan identifikasi poin-poin observasi dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan di dalamnya. Paska itu dilakukan reduksi data untuk melihat hal-hal pokok di dalam hasil penelitian (Silverman, 2020). Di akhir, data-data yang telah tersaji dipilah dan disimpulkan sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Oleh sebab itu digunakan koding untuk memberikan kode tertentu guna menjawab rumusan masalah agar terdapat kesesuaian hasil dengan temuan lapangan. Selain itu dalam proses penelitian juga dilakukan triangulasi data untuk menguji kesahihan data yang ada.

## Hasil dan Pembahasan

### Pesona Keindahan Pantai Watu Ulo dan Pantai Gemah

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya wilayah pesisir Indonesia memiliki beranekaragam pesona indah yang menarik bagi wisatawan. Hal ini yang kemudian membuat wisata pesisir (pantai khususnya) menjadi amat diminati. Perkembangan pariwisata pesisir pun mulai merambah bukan hanya lokasi-lokasi yang terkenal akan pariwisatanya seperti Bali ataupun Lombok, namun juga wilayah lain seperti Watu Ulo, Jember dan Gemah, Tulungagung. Dua pantai yang memiliki karakteristik pesisir hampir sama karena letak geografisnya di wilayah selatan Jawa Timur. Dua pantai ini cukup dikenal oleh masyarakat lokal Jember dan Tulungagung namun eksistensinya di wilayah lain masih belum terjangkau. Sejak paska reformasi kedua pantai tersebut mulai dikembangkan bukan hanya sekedar pantai untuk lokasi berlabuhnya kapal nelayan namun juga diarahkan ke aspek pariwisata (Pitriyani dkk., 2020).

Pengembangan pembangunan lokasi pantai di wilayah Watu Ulo dan Gemah memang cukup berbeda. Berdasarkan hasil observasi mendalam yang dilakukan di kedua lokasi tersebut pantai Gemah relatif lebih dikembangkan untuk perikanan air laut dan juga pariwisata. Sementara pantai Watu Ulo lebih ke arah perikanan sebagai tempat bersandar kapal-kapal nelayan. Hanya aspek pariwisata di wilayah pantai Watu Ulo belum termaksimalkan dengan baik secara sarana dan prasarana. Meskipun di Pantai Watu Ulo terdapat pula bukit Samboja dan teluk Love (apabila dilihat dari atas bukit seolah menunjukkan lambing hati), namun aspek pariwisatanya memang tidak terlalu terakomodir dengan maksimal. Berbeda dengan di wilayah Pantai Gemah Tulungagung yang telah menyediakan berbagai permainan seperti ATV, motor trail, *banana boat*, hingga *flying fox* untuk menarik minat pengunjung. Selain itu di sekeliling pantai Gemah juga ditanam beberapa pohon pinus yang memang menarik bagi wisatawan

untuk mengambil foto di sekitar wilayah tersebut. Hal ini membuat Kawasan wisata di Pantai Gemah relatif lebih terakomodir secara sarana dan prasarana. Namun memang Kawasan pantai Watu Ulo lebih mengedepankan pesona alam dan kisah mitos yang melekat pada Kawasan tersebut secara turun menurun.

Selain itu kedua pantai ini memang merupakan wilayah dimana nelayan menyandarkan kapal dan juga mencari ikan. Jadi jamak dilihat dimana para nelayan bersanding dan berbaur dengan para wisatawan lokal. Bahkan di Pantai Gemah, Tulungagung, beberapa nelayan juga menyewakan kapal mereka untuk digunakan wisatawan yang ingin merasakan sensasi deru ombak tengah laut. Secara kasat mata kompleks wisata di area Pantai Gemah relatif lebih terakomodir daripada di wilayah Pantai Watu Ulo, Jember. Namun demikian keduanya sama-sama memiliki keindahan alam yang menarik untuk dinikmati wisatawan.



Gambar 1. Pemandangan Pantai Watu Ulo, Jember (dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar 2. Pantai Gemah, Tulungagung (Dokumentasi pribadi peneliti)

Pemasaran yang dilakukan oleh kedua pihak pengelola wisata pantai tersebut memang cukup berbeda. Pengelola pantai Gemah Tulungagung bukan hanya sekedar mengharapkan pemasaran dari pihak pemerintah semata. Mereka cenderung untuk mempromosikan pantai Gemah dalam berbagai hastag dan juga media sosial pengelola masing-masing. Berbanding dengan pengelolaan di wilayah pantai Watu Ulo yang masih belum memanfaatkan keunggulan media sosial dan teknologi dalam proses promosi wisata (Meiji dkk., 2021). Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Mas Andik (pengelola wisata) yang menjelaskan mereka berusaha memanfaatkan media sosial untuk menambah animo pengunjung di Kawasan Pantai Gemah, Tulungagung. Hal ini sebagaimana paparan salah seorang pengelola wisata di Pantai Gemah:

*“Ya kalau sekarang nggak pakai media sosial juga susah Mas mau nambah pengunjungnya. Jadi waktu itu saya dan beberapa rekan coba iseng bikin Instagram dan facebook Mas untuk ajang promosi dan lumayan Mas jumlah pengunjung naik cukup signifikan meskipun akhirnya ya seperti sekarang ini jadi sepi kena pandemi.”* (Wawancara dengan AN, 4 Juni 2021)

Memang tidak dapat dipungkiri adanya media sosial yang booming sejak era 2000an ini dapat dimanfaatkan oleh para pengelola Kawasan pariwisata pesisir untuk mendapatkan tambahan pengunjung. Berbeda dengan di wilayah Watu Ulo yang memang menurut Kepala Desa Sumberejo masih terbatas dalam penggunaan teknologi. Masyarakat wilayah pantai Watu Ulo lebih mengandalkan wisata pada tataran wilayah lokal (sekitar Ambulu, Jember). Padahal pihak pemerintah daerah termasuk pemerintah desa ingin lebih mengembangkan Kawasan wisata Pantai Watu Ulo Jember ke tingkat nasional bukan hanya lokal semata. Namun untuk melakukan perubahan tersebut dibutuhkan modal dan juga kemauan serta kemampuan yang luar biasa dari seluruh pihak. Hal tersebut yang memang masih mengganjal perkembangan pariwisata di Kawasan Pantai Watu Ulo, Jember.

*“Kalau masalah pengembangan pariwisata ini siapa Mas yang nggak mau? Saya selaku pimpinan desa juga pengennya Pantai Watu Ulo itu juga bisa berkembang sebagai salah satu lokasi wisata utama di Kawasan Jember. Tapo kan lagi-lagi harus semua pihak yang terlibat bukan Cuma saya selaku pimpinan desa tetapi juga masyarakat dan pemerintah pusat. Jadi memang masih butuh banyak arahan untuk menjadikan pantai Watu Ulo ini sebagai destinasi wisata pantai yang menarik.”* (Wawancara dengan RH, 13 April 2021).

Pengunjung kedua pantai tersebut juga mengungkapkan hal yang sama dimana menurut mereka pantai Watu Ulo memang memerlukan peningkatan dari segi fasilitas sarana dan prasarana. Keindahan pantai Watu Ulo memang mampu menarik wisatawan (meskipun kebanyakan masih tingkat lokal). Namun hal ini masih perlu untuk ditingkatkan dalam pengembangan aspek-aspek pendukung lainnya. Hal ini berbeda dengan fasilitas yang telah disiapkan oleh pengelola wisata di Kawasan Pantai Gemah Tulungagung yang relatif lebih komplit. Memang dibutuhkan Kerjasama yang baik di antara para stakeholder untuk meningkatkan potensi wisata pesisir selatan Jawa Timur.

*“Iya Mas saya dulu pernah ke Watu Ulo Jember tapi disana fasilitasnya masih kurang lengkap Mas kalau dibandingkan disini (Pantai Gemah, Tulungagung). Pantainya sebenarnya bagus Mas Cuma memang sayangnya kayak kurang terkoordinasi dengan baik Mas.” (Wawancara dengan AY, 30 Mei 2021).*

Situasi kedua pantai tersebut memang belum terlalu dikenal masyarakat secara nasional, namun pengembangan lokasi pariwisata ini telah cukup berkembang, terutama Pantai Gemah yang mampu memiliki wilayah wisata dengan berbagai fasilitas pendukung yang menarik. Namun demikian memang dibutuhkan Kerjasama yang baik antara semua pihak apabila daerah-daerah wisata ini ingin dikembangkan dengan lebih baik lagi. Hal ini karena wilayah wisata membutuhkan peningkatan pelayanan maupun sarana dan prasarana agar mampu menarik wisatawan lebih baik (Kaushal & Srivastava, 2021; Timothy, 2015). Dengan adanya peningkatan tersebut tentunya dapat membuat Kawasan wisata pantai di pesisir selatan Jawa Timur dapat berkembang dengan lebih baik.

### **Ketidaktabilan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengelola Wisata Pesisir di Kala Pandemi**

Pandemi covid-19 yang hadir tiba-tiba seolah-olah menunjukkan bahwasanya sesuatu dapat berubah tanpa bisa diprediksi dan mendadak. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ulrich Beck bahwa masyarakat modern saat ini memang semakin lekat dengan istilah risiko yang muncul secara tiba-tiba (Beck dkk., 1992). Tidak bisa dipungkiri di era masyarakat modern yang makin berkembang, risiko merupakan suatu keniscayaan dimana kemunculannya semestinya bisa diantisipasi oleh umat manusia. Terlebih Beck menjabarkan bagaimana industry teknologi dan kapitalisme yang berkembang dengan cepat justru turut mempercepat dan menambah kemunculan risiko-risiko yang baru bagi umat manusia (Beck dkk., 1992). Pun demikian dengan pandemi covid-19 yang hari ini masih membayangi pola hidup umat manusia di seluruh dunia. Krisis yang berkepanjangan ini dapat dilihat sebagai efek jangka Panjang layaknya fenomena Great Depression yang pernah terjadi di Amerika dan Eropa pada sekitar 1930an. Hal yang juga membuktikan konsep Beck mengenai Catastrophe/hazard telah menjadi sesuatu yang tiba-tiba dapat muncul layaknya virus covid-19 yang mampu membawa dampak pada kehidupan sosial dan ekonomi umat manusia (Baker dkk., 2020; Clarke, 1994; Nicola dkk., 2020).

Negara-negara maju pun mengalami kendala dalam menghadapi cepatnya penyebaran virus corona yang tersebar dengan pesat (Baldwin & Di Mauro, 2020). Demikian pula dengan negara-negara yang secara ekonomi masih berada di bawah negara-negara Dunia Utara seperti Indonesia dimana merasakan kerasnya dampak akibat pandemi covid yang berkepanjangan hingga hari ini (Gandasari & Dwidienawati, 2020). Berbagai strategi dan program penanggulangan serta pengurangan pesebaran covid-19 terus digalakkan oleh pemerintah pusat hingga daerah. Namun hal tersebut masih belum mampu menghentikan pandemi serta dampak yang ditimbulkan terutama konsep sosial ekonomi di masyarakat (Ihanudin & Krisiandi, 2020). Tidak dapat dipungkiri memang selain program yang belum berjalan maksimal, rasa kepedulian masyarakat terhadap pandemic juga belum cukup baik. Alhasil banyak masyarakat Indonesia yang turut merasakan akibat pandmei yang berkepanjangan, termasuk mereka yang bergerak di sector pariwisata, seperti di Pantai Watu Ulo dan Pantai Gemah.

Bagi para pengelola dan juga masyarakat yang bergantung pada pariwisata di Kawasan pesisir selatan Jawa ini memang berat untuk terus berjalan. Hal ini karena kehidupan ekonomi mereka bergantung pada ramainya pengunjung di Kawasan wisata tersebut. Dapat dilihat mulai dari penjual makanan dan minuman, pemilik tempat makan, persewaan sarana dan prasarana tamabahn, dan juga pengelola Kawasan wisata di Pantai Watu Ulo dan Gemah merasakan dampak yang cukup signifikan. Bagi mereka Kawasan pantai yang relatif ramai sebelum pandemic mendadak berubah total akibat adanya pandemic covid-19. Tentunya hal tersebut juga mempengaruhi pendapatan ekonomi mereka. Alhasil warga yang menggantungkan diri pada sektor wisata pantai beberapa beralih pekerjaan lain seperti nelayan atau bahkan Bertani hingga menjadi tukang di wilayah-wilayah lain untuk tetap mendapatkan aspek finansial bagi dirinya dan keluarganya.

Hal tersebut menjadi sesuatu yang sulit bagi warga dimana kebijakan pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah mulai dari wujud PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) kian menyurutkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Kebanyakan yang mengunjungi pantai-pantai tersebut adalah warga lokal yang memang setiap akhir pekan menyempatkan waktunya untuk menikmati suasana pantai. Sementara pengunjung dari luar daerah Jember atau Tulungagung masih dibatasi. Terlebih Ketika terjadi kasus puncak ketiga pada tahun 2021 dimana proses PPKM di beberapa wilayah termasuk Jember dan Tulungagung mewajibkan lokasi wisata dibatasi bahkan tertutup ([Miharja dkk., 2021](#)). Hal ini yang kemudian mendadak merubah kehidupan masyarakat yang mulanya bergantung pada aspek pariwisata dan kemudian harus beralih ke bagian lain untuk tetap dapat struggle dalam kehidupannya.

Dari hal ini pula Nampak terlihat bagaimana tiap anggota masyarakat mulai bertahan untuk tetap dapat hidup dengan caranya masing-masing. Menengok apa yang dijelaskan oleh Jacques Ranciere bahwa melalui lockdown (ataupun program sejenis seperti di Indonesia disebut PSBB dan PPKM) merupakan waktu yang tepat untuk merefleksikan bagaimana dinamika perubahan yang terjadi di lingkungan kita dan tidak dapat kita hindari ([Ranciere, 2020](#)). Bagi Ranciere di dalam masa pandemic seperti hari inilah efektivitas program pemerintah dapat dinilai oleh masyarakat karena masyarakat secara langsung terdampak akibat adanya pandemi. Pun demikian dengan masyarakat di wilayah Pantai Watu Ulo dan Gemah yang kemudian merasakan bagaimana sebenarnya paska pandemic berakhir, mereka masih tetap harus berusaha untuk menghadapi risiko-risiko lain yang bermunculan. Fakta bahwasanya mereka mengalami kesulitan secara sosial dan ekonomi akibat adanya pandemi merupakan risiko yang tidak terhindarkan. Terlebih masyarakat di Indonesia boleh dikatakan masih minim terkait upaya menghadapi risiko-risiko semacam ini.

Sepinya pengunjung yang kemudian membuat warga dan pengelola pantai beralih pekerjaan atau tetap berada di sektor tersebut dengan berusaha semaksimal mungkin meningkatkan produktivitas ekonomi pariwisata menjadi sebuah risiko yang muncul akibat adanya pandemi. Jalan yang dipilih untuk menghadapi risiko tersebut dan tetap bertahan meskipun dalam kondisi serba terbatas ([Astuti & Mahardhika, 2020](#)). Berbagai stimulus yang dikembangkan oleh pemerintah bagi daerah maupun pusat untuk menstabilkan perekonomian mikro masyarakat (terutama bagi mereka yang kurang secara ekonomi) juga masih belum berdampak signifikan bagi masyarakat pesisir yang menggantungkan perekonomian mereka pada Kawasan pariwisata pantai.

Data terkait pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan rumah bagi pemerintah dan masyarakat untuk menghadapi risiko-risiko yang bermunculan akibat pandemic khususnya dalam konteks sosial dan ekonomi. Dinamika yang muncul hari ini pada masyarakat pengelola wisata pesisir menunjukkan bahwa mereka membutuhkan alternatif untuk meningkatkan kondisi perekonomian mereka. Kondisi ekonomi yang tidak stabil sebelum pandemi (hanya ramai pada masa libur) membuat mereka harus beradaptasi dan bertahan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang tiba-tiba dapat muncul sewaktu-waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Beck, kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan nyatanya dapat membawa umat manusia pada krisis yang sewaktu-waktu muncul dan berdampak simultan bagi masa depan (Clarke, 1994). Dalam hal ini pemuda juga tentunya mendapatkan sorotan terutama karena mereka adalah masa depan dari sebuah zaman. Pun demikian dengan mereka yang bergerak di dunia pariwisata pesisir. Meskipun terasa layaknya mati suri akibat pandemi, pariwisata di Kawasan pantai Watu Ulo dan Gemah seharusnya masih tetap dapat dikembangkan dan dilakukan promosi yang signifikan di media sosial. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pengelola wisata Pantai Gemah, Tulungagung yang masih tetap informatif meskipun dengan keterbatasan teknologi dan kecanggihan dalam mengoperasikan media sosial.

Diperlukan kerja keras dari semua pihak untuk menghidupkan kembali pariwisata lokal yang ada di Indonesia, khususnya dalam konteks ini yakni di Pantai Watu Ulo, Jember dan Pantai Gemah, Tulungagung. Setidaknya perlu kesinambungan dan sinergitas Kerjasama dari pemerintah pusat, provinsi, hingga daerah beserta masyarakat sekaligus pengelola Kawasan wisata pantai untuk dapat mengembangkan aspek pariwisata lokal ke arah yang lebih baik. Konsep yang telah dicoba kembangkan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata seyogyanya bukan hanya pada beberapa destinasi terpilih semata (Kemenparekraf, 2021). Tetapi juga seharusnya turut mengembangkan ke destinasi-destinasi wisata lokal sebagai upaya pengembangan perekonomian berkelanjutan yang diharapkan dapat meningkatkan potensi sosial ekonomi masyarakat.

## **Simpulan**

Pengembangan Kawasan pariwisata pesisir di Indonesia cukup berkembang pasca reformasi dengan munculnya keberadaan pantai-pantai baru di berbagai wilayah Indonesia termasuk Jawa Timur. Hal tersebut yang juga dirasakan oleh kompleks wisata pantai Watu Ulo dan Gemah di Jember serta Tulungagung. Meskipun masih banyak keterbatasan serta kendala dalam mengoptimalkan wilayah pariwisatanya, destinasi Pantai Watu Ulo dan Gemah mulai berkembang terutama di masyarakat lokal wilayah tersebut. Sayangnya pandemi yang kemudian muncul dan meluluhlantakkan segala aspek sosial ekonomi terjadi, termasuk di Kawasan kedua pantai tersebut. Perubahan yang secara signifikan tersebut membuat pihak pemerintah daerah maupun pengelola wisata lokal mulai gamang dan mesti mempersiapkan strategi yang harus mereka gunakan dalam menghadapi kendala yang sewaktu-waktu muncul tiba-tiba. Baik mati suri, baik Pantai Watu Ulo maupun pantai Gemah turut mencoba untuk kembali hidup pasca pandemi yang berkepanjangan. Para pengelola serta masyarakat sekitar mesti beradaptasi dan melakukan berbagai cara guna kembali berproduktivitas dalam keseharian di ranah pariwisata. Hasilnya meskipun banyak hal yang telah berubah akibat risiko yang muncul akibat pandemic, masyarakat serta pengelola wisata baik di

Pantai Watu Ulo dan Gemah mencoba untuk beradaptasi dengan model pengelolaan wisata yang baru. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat pandemi covid-19 memunculkan risiko-risiko baru yang tidak hanya mengarah pada satu sektor semata namun ke multi bidang. Hal yang memang harus diwujudkan oleh masyarakat maupun pemerintah untuk meningkatkan potensi wisata lokal ke arah yang lebih baik. Melalui adaptasi yang tepat tentunya diharapkan akan ada proses yang mengarah pada peningkatan kualitas dari wisata pesisir lokal seperti Pantai Watu Ulo, Jember maupun Gemah, Tulungagung.

### Daftar Pustaka

- Astuti, P. B., & Mahardhika, A. S. (2020). COVID-19: How does it impact to the Indonesian economy? *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02).  
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JIKO/article/view/11751>
- Baker, S. R., Bloom, N., Davis, S. J., & Terry, S. J. (2020). *Covid-induced economic uncertainty*. <https://www.nber.org/papers/w26983>
- Baldwin, R., & Di Mauro, B. W. (2020). Economics in the time of COVID-19: A new eBook. *VOX CEPR Policy Portal*, 2-3. [https://fondazionecerm.it/wp-content/uploads/2020/03/CEPR-Economics-in-the-time-of-COVID-19\\_-A-new-eBook.pdf](https://fondazionecerm.it/wp-content/uploads/2020/03/CEPR-Economics-in-the-time-of-COVID-19_-A-new-eBook.pdf)
- Beck, U., Lash, S., & Wynne, B. (1992). *Risk society: Towards a new modernity* (Vol. 17). sage.
- Charmaz, K. (2005). The discipline and practice of qualitative research. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 2nd ed., Sage, Thousand Oaks, CA, 507-535.
- Clarke, L. (1994). " Risk Society: Towards a New Modernity". By Ulrich Beck (Book Review). *Social Forces*, 73(1), 328.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). The discipline and practice of qualitative research introduction. *The landscape of qualitative research*, 1-43.
- Gandasari, D., & Dwidienawati, D. (2020). Content analysis of social and economic issues in Indonesia during the COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 6(11), e05599.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05599>
- Ihanudin, I., & Krisiandi, K. (2020). *9 Kebijakan Ekonomi Jokowi di Tengah Pandemi Covid-19: Penanganan Cicilan hingga Relaksasi Pajak Halaman all*. KOMPAS. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/26/07412441/9-kebijakan-ekonomi-jokowi-di-tengah-pandemi-covid-19-penanganan-cicilan?page=all>
- Jansson, A. (2018). Rethinking post-tourism in the age of social media. *Annals of Tourism Research*, 69, 101-110.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.01.005>
- Kaushal, V., & Srivastava, S. (2021). Hospitality and tourism industry amid COVID-19 pandemic: Perspectives on challenges and learnings from India. *International*  
*Vol. 6 No. 2, Desember 2021, hal 199-210*

*Journal of Hospitality Management*, 92, 102707.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102707>

- Kemendparekraf. (2021). *Infografik: 5 Destinasi Super Prioritas*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. <https://kemendparekraf.go.id/rumah-difabel/Infografik:-5-Destinasi-Super-Prioritas>
- Kodir, A., Ahmad, R., & Meiji, N. (2020). The dynamics access on tourism governance in wakatobi national park. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 32(4), 1376-1383.
- Meiji, N. H. P., Fahmi, R. T., Purwasih, J. H. G., & Widiyanto, A. A. (2021). Pengembangan Aspek Pariwisata Sumberejo Melalui Pembuatan Dan Pelatihan Video Profil. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(1), 30-35.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jpds/article/view/17219>
- Miharja, M., Salim, E., Nachrawi, G., Putranto, R. D., & Hendrawan, A. (2021). Implementation of Emergency Public Activity Restrictions (PPKM) in Accordance With Human Rights and Pancasila Principles. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 6855-6866. <http://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2505>
- Mkono, M., & Tribe, J. (2017). Beyond reviewing: Uncovering the multiple roles of tourism social media users. *Journal of travel research*, 56(3), 287-298.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0047287516636236>
- Muzakki, F. (2020). The global political economy impact of Covid-19 and the implication to Indonesia. *Journal of Social Political Sciences*, 1(2), 76-92.  
<http://e-journal.unas.ac.id/index.php/jsps/article/view/11>
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., Agha, M., & Agha, R. (2020). The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review. *International journal of surgery*, 78, 185-193.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.04.018>
- Nurrahma, H., Hakim, L., & Parmawati, R. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Daya Dukung Wisata Dan CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL SUMBERDAYA AKUATIK INDOPASIFIK*, 5(1), 87-94.  
<https://ejournalfpikunipa.ac.id/index.php/JSAI/article/view/133>
- Permana, T., & Puspitaningsih, A. (2020). Devisa dan Turis Mancanegara. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(01), 79-82.  
<http://ejournal.polnes.ac.id/index.php/edutourism/article/view/132>
- Pitriyani, T., Fuad, A. D., & Rochmawati, R. (2020). Dinamika kehidupan masyarakat nelayan dusun watu ulo desa sumberejo kecamatan ambulu pasca penggunaan motorisasi perahu sebagai alat tangkap ikan tahun 1980. *SANDHYAKALA Jurnal*

*Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 1(1), 47-62.

<https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/269>

- Purwahita, A. R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 68-80. <http://jurnal.akpar-denpasar.ac.id/index.php/diparojs/article/view/29>
- Putra, S. H. (2018). *Potensi ekonomi obyek wisata pantai gemah dan pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat sekitar di Kabupaten Tulungagung IAIN Tulungagung*. <http://repo.uinsatu.ac.id/9622/>
- Ranciere, J. (2020). Covid-19: Kesempatan yang Bagus? . *Majalah Basis*
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(2), 240-249. <https://core.ac.uk/download/pdf/327118089.pdf>
- Silverman, D. (2020). *Qualitative research*. sage.
- Soehardi, S., Permatasari, D. A., & Sihite, J. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1-14. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/view/216>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sumarjiyanto, N. (2020). Beberapa Masalah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia. . *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124-131. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/8810>
- Sutrisnawati, N. K., & Purwahita, A. R. M. (2018). Fenomena sampah dan pariwisata Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(1), 49-56. <https://jihm.stpbipress.id/index.php/JIHM/article/view/143>
- Timothy, D. J. (2015). *Heritage cuisines: Traditions, identities and tourism*. Routledge.
- Utama, I., & Rai, G. B. (2011). Dimensi Ekonomi Pariwisata Kajian Dampak Ekonomi Dan Keunggulan Pariwisata Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*.